



Sayyidah Khadijah sebagai Role Model Istri dalam Keluarga Islam

Abstract

The wife can affect the intensity of a husband's happiness. However, the husband's happiness on the attitude and behaviour can suppress polygamy, which frequently occurs. It can also support the realization of a sakinah, mawaddah, and warahmah family. The husband's happiness on the attitude and behaviour can suppress polygamy, which often occurs. It can also support the realization of a sakinah, mawaddah, and warahmah family. As an example of a solid and harmonious household, it can be seen from the relationship of the Prophet's family with Sayyidah Khadijah. Sayyidah's behaviour and attitude towards the Prophet reflect how the wife should treat her husband to happiness in the household. This study aims to reveal that Sayyidah Khadijah personally deserves to be a role model for a Salihah wife in an ideal Islamic family concerning QS. Al-Nisa' (4): 34. The results of this study are Sayyidah Khadijah has four indicators of Salihah wives in Islam to create an ideal family. First, unite God. Second, be commendable to yourself. Third, be respectable to the husband. And fourth, knowledgeable and have extensive knowledge. These four indicators already exist in the person of Sayyidah Khadijah. All Muslim women can emulate them to become pious wives and create an ideal Islamic family.

Keywords: *Khadijah, Monogamy, Rasulullah, Salihah.*

Istri dapat mempengaruhi intensitas kebahagiaan seorang suami. Kebahagiaan suami atas sikap dan perilaku dari seorang istri diyakini dapat menekan praktek poligami yang kerap kali terjadi. Hal tersebut juga dapat mendukung terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. Sebagai teladan rumah tangga yang kokoh dan harmonis, dapat dilihat dari hubungan keluarga Rasulullah dengan Sayyidah Khadijah. Perilaku dan sikap Sayyidah terhadap Rasulullah dapat menjadi cerminan bagaimana perlakuan yang semestinya dilakukan oleh istri kepada suami sehingga suami mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwasanya pribadi Sayyidah Khadijah layak dijadikan role model istri salihah dalam keluarga Islam yang ideal dengan mengacu pada QS. Al-Nisa' (4): 34. Hasil dari penelitian ini adalah Sayyidah Khadijah memiliki empat indikator istri salihah dalam islam untuk membuat keluarga yang ideal. Pertama, mengesakan Allah. Kedua, berakhlak terpuji pada diri sendiri. Ketiga, berakhlak terpuji kepada suami. Dan keempat, berilmu dan memiliki pengetahuan yang luas. Keempat indikator ini sudah ada pada pribadi Sayyidah Khadijah dan dapat dicontoh oleh seluruh muslimah sehingga dapat menjadi istri yang salihah dan dapat menciptakan keluarga Islam yang ideal.

Kata Kunci: *Khadijah, Monogami, Rasulullah, Salihah.*

Oleh

Dzikrul Hakim Tafuzi Mu'iz

Ma'had Aly Al-Zamachsyari
tafuzimuiz@gmail.com

Pendahuluan

Seorang istri bagi seorang suami adalah pasangan yang mendampingi dalam perjuangan hidup. Dengan kebahagiaan tertentu, seorang suami tidak akan berpoligami bila sudah mendapatkan kebahagiaan dari istri pertama. Di Indonesia, perbandingan jumlah penduduk laki-laki dibanding jumlah penduduk perempuan memiliki selisih yang cukup signifikan. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, menyebutkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 166,66 juta dengan prosentase 50,58% sedangkan penduduk perempuan sebanyak 133,54 juta dengan prosentase 49,42% dari total penduduk Indonesia.¹ Dengan mengacu pada data statistik diatas, terdapat 1,16 % laki-laki Indonesia yang tidak mendapatkan pasangan dalam pernikahan lokal. Artinya jika praktik poligami terus dilakukan dampak yang lebih besar adalah berkurangnya jumlah perempuan lokal yang dapat dinikahi laki-laki Indonesia. Langkah preventif yang dapat dilakukan salah satunya dengan praktek monogami yang diawali dengan memperbaiki akhlak perempuan sehingga seorang suami tidak berpoligami.²

Fakta demikian, perlu dikaji secara detail terkait *role model* yang dapat dijadikan acuan dasar seorang perempuan

guna membahagiakan suaminya. Meskipun dalam praktek keseharian suami lebih banyak berperan dalam rumah tangga, tetapi perlu dipahami bahwa di dalam hubungan keluarga terdapat konsep kolaboratif yang dapat dipraktikkan oleh pasangan suami istri. Hal ini perlu dipahami oleh kedua belah pihak agar terwujud kondisi yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Terkait salah satu komponen dalam rumah tangga, yaitu seorang istri yang menurut paribahasa arab yaitu *النساء عماد البلاد* (perempuan adalah tiangnya negara), perlu adanya kajian mendalam yang dapat memberikan gambaran sosok perempuan salihah dalam keluarga islam sehingga tidak ada absurditas dalam pengambilan *role model* istri dalam rumah tangga. Jadi amat diperlukan sosok perempuan yang dapat menjadikan negara utuh, meski dalam lingkup terkecil yaitu keluarga.

Dalam melaksanakan kehidupan rumah tangga sangat diperlukan adanya sikap kasih sayang, lemah lembut, dan baik hati dalam berinteraksi saat mendidik anak.³ Tetapi pada prakteknya, telah banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga, khususnya di Indonesia. Dalam Badan Pusat Statistik mencatat adanya 7.814 kasus yang terjadi pada tahun 2020.⁴ Hal ini tidak boleh dibiarkan sebab akan berdampak pada masa depan generasi bangsa.

1 Badan Pusat Statistika, "Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020," *Statistical Yearbook of Indonesia*, 2020.

2 Zulfi Imran, "Poligami Antara Teori Dan Praktek (Studi Analisis Konsep Adil Dalam Surah An-Nisa' Ayat 3)," *Sabilarrasyad* 2, no. 2 (2017): 264–82.

3 Hasanah and Siti Salmi, "Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW," *Jurnal Dedikasi* 1, no. 2 (2017): 184–92.

4 Badan Pusat Statistika, "Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020."

Dengan adanya kasih sayang dari seorang istri, tentunya dapat menekan intensitas kemarahan suami dalam kehidupan rumah tangga sehingga dapat menutup kemungkinan terjadinya praktik poligami.⁵ Hal ini pernah diperbincangkan oleh para orientalisme barat yang mengemukakan bahwa rasulullah berpoligami atas dasar kurang puas terhadap pelayanan istri. Namun, pandangan tersebut kiranya kurang tepat, sebab rasulullah tidak pernah berpoligami selama Sayyidah Khadijah masih hidup. Setelah Sayyidah Khadijah wafat, rasulullah berpoligami dengan beberapa motif; mengangkat derajat (ummu Salamah) dan perintah Allah (Aisyah dan Zainab binti Jahsy).⁶

Sayyidah Khadijah merupakan sosok yang piawai dalam membahagiakan rasulullah sehingga selama Sayyidah Khadijah hidup, rasulullah tidak pernah berpoligami dengan seorang pun. Tetapi setelah wafatnya Sayyidah Khadijah, rasulullah melakukan poligami dengan 11 perempuan dengan berbagai motif pernikahan yang berbeda-beda.⁷

Rasulullah semasa hidupnya pernah menikah sebanyak 11 kali. Tetapi 11 pernikahan itu didasarkan atas motif yang berbeda-beda terkecuali pernikahan dengan istri pertamanya yaitu Sayyidah Khadijah. Ketika menikahi Ummu Salamah yang dikarenakan suaminya meninggal karena perang dan usianya sudah sangat tua, rasulullah merasa kasihan dan memutuskan untuk menikahinya. Lain halnya dengan perintah Allah kepada rasulullah untuk menikahi Aisyah dan Zainab binti Jahsy. Selalu ada motif untuk menikah tapi bukan atas kemauannya sendiri.⁸

Penelitian terdahulu oleh Nawawi Marhaban mengungkapkan bahwa solusi hubungan yang baik antara suami istri adalah dengan pola komunikasi yang baik. Hal ini sering ditekankan kepada masyarakat secara umum, tak terkecuali dalam lingkup masyarakat terkecil yaitu keluarga.⁹ Dalam penelitian Muharrahman yang mengungkapkan bahwa rumah tangga rasulullah dengan Sayyidah Khadijah dilaksanakan dengan harmonis tanpa mengandung unsur kerusakan maupun perbuatan yang mungkar. Karena pada pesta pernikahan rasulullah dengan Sayyidah Khadijah dilakukan

5 Linda Rae Bennett, "Zina and the Enigma of Sex Education for Indonesian Muslim Youth," *Sex Education*, 2007, <https://doi.org/10.1080/14681810701635970>.

6 Rike Luluk Khoiriah, "Poligami Nabi Muhammad Menjadi Alasan Legitimasi Bagi Umatnya Serta Tanggapan Kaum Orientalis," *Jurnal Living Hadis*, 2018, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1374>.

7 Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW," *Jurnal "Al-Hiwar"* 03, no. 05 (2015): 25–33; Ahmad bin Abdullah Al-Thabari, *Al-Samthi Al-Tsamiin Fi Manaqib Ummahab Al-Mu'minin* (Mesir: Dar al-Harin, 2007).

8 Rita Sulasmini, Junaidi Songidan, and Muhammad Nur, "Histori Dan Peran Dakwah Shahabiyah (Khadijah, Aisyah & Ummu Salamah)," *Al-Idza'ah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2020): 53–63.

9 Nawawi Marhaban, "Komunikasi Suami Dan Istri Dalam Hadis Nabi," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya* 9, no. 2 (2018): 1–12, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1735>.

dengan baik seperti ajaran syariat Islam, meskipun syariat Islam pada masa itu belum diturunkan dan belum ada perintah dakwah.¹⁰ Skripsi Herlina Paskua memberikan fokus penelitian pada sikap Sayyidah Khadijah saat penerimaan wahyu pertama oleh rasulullah.¹¹ Lain halnya dengan penelitian Hasanah dan Siti Salmi yang menyatakan bahwa nilai edukasi kasih sayang dalam kehidupan harus diawali dari kehidupan di keluarga. Meskipun objek penelitian mengacu pada keluarga rasulullah yang terdapat Sayyida Khadijah tetapi penelitian ini tidak berfokus pada pribadi Sayyidah Khadijah.¹²

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, tentu ada celah pembahasan yang belum disentuh dan menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah fokus penelitian ini yang mengkaji biografi Sayyidah Khadijah sebagai sosok istri ideal dalam rumah tangga dan indikator istri salihah dalam ajaran Islam. Penelitian ini penting dilakukan karena semasa hidup Sayyidah Khadijah tidak pernah dipoligami oleh rasulullah dan apa saja bentuk kepribadian Sayyidah Khadijah yang terdapat dalam teks memoarnya sehingga rasulullah tidak pernah berpoligami semasa ia masih hidup serta relevansi kepribadian

Sayyidah Khadijah dengan ajaran islam terkait istri salihah. Penelitian ini penting dilaksanakan karena perilaku khadijah dapat dijadikan prototipe akhlak terpuji bagi para calon istri yang akan menjalani rumah tangga.

Kajian Teori

1. Biografi Sayyidah Khadijah

Sayyidah Khadijah memiliki nasab yang baik, yaitu Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadlr bin Kinanah. Secara nasab, Sayyidah Khadijah bertemu dengan rasulullah pada kakek ke empat, yaitu Qushai bin Kilab.¹³ Sayyidah Khadijah memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh para istri rasulullah yang lain. Seperti kerelaannya untuk menyerahkan seluruh hartanya kepada rasulullah guna pengembangan dakwah Islam. Selain itu, rasulullah hanya memiliki keturunan dari Sayyidah Khadijah.¹⁴

Beliau juga pernah menikah dengan dua orang lelaki sebelum menikah dengan rasulullah. Pertama adalah Atiq bin 'Abid bin 'Abdullah bin 'Amr bin Makhzum dan yang kedua bernama Abu Halah at-Taimi. Dari dua pernikahan ini Sayyidah Khadijah mengalami cerai mati dari keduanya

10 Muharrahman, "Muhammad Dan Khadijah: Satu Konsep Hukum Pernikahan Sebelum Risalah Islam," *Journal Petita* 2, no. 1 (2017): 95–106.

11 Herlina Paskua, "Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid Kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

12 Hasanah and Salmi, "Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW."

13 Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1990); Muhammad Ibnu Ishaq, *Al-Sirah Al-Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).

14 Agung Ibrahim Setiawan, "Khadijah Binti Khuwailid Sosok Wanita Teragung Se-Jagat Raya" 11, no. 2 (2018): 207–16.

dan mewarisi harta dari kedua suaminya sehingga ia memiliki harta kekayaan dari hasil jerih payahnya sendiri dan dari warisan kedua suaminya terdahulu.¹⁵ Kemudian ia menikah dengan rasulullah dan memasrahkan seluruh hartanya untuk dikelola rasulullah untuk kepentingan dakwah sehingga kekuatan finansial dalam perjuangan menyebarkan agama islam semakin kuat.¹⁶

Penyerahan yang dilakukan oleh Sayyidah Khadijah tidak hanya berupa materi, melainkan hal-hal yang bersifat immateri juga ia berikan secara total kepada rasulullah. Hal ini terbukti ketika rasulullah melakukan *'uzlah* (menyepi dari keramaian) di gua Hira'.¹⁷ Sayyidah Khadijah senantiasa menyediakan perbekalan makanan, pakaian, hingga tenaga untuk mengantarkannya mendaki lereng gunung yang bernama *Jabal Nur*. Perjuangan yang secara rasional melelahkan, tetapi ditempuh oleh Sayyidah Khadijah dengan suka rela demi kekasih yang dicintainya. Sayyidah Khadijah maupun utusannya tidak pernah mengganggu proses *'uzlah* yang dilakukan rasulullah yang secara otomatis menjauhkan keseharian rasulullah

dari dirinya. Sayyidah Khadijah dapat menempatkan diri sesuai kebutuhan sang suami. Bahkan ketika sang suami selama berdiam diri di rumah untuk sementara sebelum melanjutkan *'uzlah*, Sayyidah Khadijah berusaha dengan keuletan dan kesungguhannya dengan cara memberi perhatian dan menenangkan rasulullah. Apabila sang suami berangkat lagi ke gua Hira', kedua matanya tidak lepas dari mengawasi sang suami dari kejauhan, bahkan sampai mengirim seorang utusan agar menjaga dan mengawasi nabi dari belakang.¹⁸

Setelah masa *'uzlah*nya selesai dan mendapatkan wahyu pertama, beliau dijemput oleh utusan Sayyidah Khadijah untuk diajak pulang ke rumah. Beliau pulang dalam keadaan menggigil ketakutan. Gejala ini diakibatkan rasa takut dan cemas akan apa yang dialaminya di gua Hira' ketika didatangi malaikat Jibril. Karena takut yang sangat dirasakannya, beliau meminta Sayyidah Khadijah untuk menyelimutinya "selimutilah aku, selimutilah aku".¹⁹ Lantas Sayyidah Khadijah menyelimuti dan menenangkannya.

Perjuangan Sayyidah Khadijah juga dapat dilihat ketika hampir keseluruhan suku Quraisy memusuhi dakwah rasulullah. Hal ini lantaran mereka menganggap rasulullah membawa agama baru yang merusak agama nenek moyang suku Quraisy. Sikap Sayyidah Khadijah selalu

15 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tarikh Al-Rasul Wa Al-Mulk* (Beirut: Dar Swaidan, 1967); Ahmad Khalil Jam'ah and Muhammad bin Yusuf Al-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, ed. Fadhlhi Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2014).

16 Emil Septia, "Teks Hikayat Cerita Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam Berniaga Ke Negeri Syam Dan Perkawinannya Dengan Siti Khadijah: Kajian Struktur Dan Fungsinya," *Salingka* 12, no. 2 (2015): 133–46.

17 Tahia Al-Ismail, *Tarikh Muhammad Saw. Teladan Perilaku Umat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

18 Mustafa Abu Nasr Al-Syalbi, *Wanita-Wanita Sholihah Dalam Cahaya Kenabian* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002).

19 Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*.

menenangkan rasulullah dan menyakinkannya bahwa agama yang ia sampaikan adalah agama yang benar. Dengan dukungan psikis dari istrinya tersebut dapat membuat semangat dakwah rasulullah tetap terjaga meski mendapat pertentangan yang luar biasa dari sukunya sendiri, suku Quraisy.²⁰ Ada pula pembelaan Sayyidah Khadijah tatkala rasulullah diintimidasi dan berbagai akses kaum muslimin diblokade oleh birokrat kafir Quraisy saat periode Makkah. Sayyidah Khadijah ikut berjuang dalam perbaikan sektor ekonomi kaum muslimin sehingga tidak terjadi stagnansi dalam siklus ekonomi.²¹

Karena usia yang telah menua dan kehidupan yang semakin sulit akibat blokade kafir Quraisy, Sayyidah Khadijah menderita sakit dan meninggal dunia pada tahun 619 M ketika berusia 65 tahun. Peristiwa meninggalnya Sayyidah Khadijah ini terjadi setelah blokade kafir Quraisy selesai. Kemudian di tahun yang sama Abu Thalib juga meninggal dunia pada usia 80 tahun. Oleh sebab kematian kedua orang yang dicintai rasulullah, tahun 619 M disebut dengan *'amul huzni* (tahun kesedihan).²²

2. Istri Salihah

Terdapat satu ayat dalam alquran yang berbicara tentang istri salihah, yaitu

20 Zakaria Bashier, *Mekah Dalam Kemelut Sejarah*, ed. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).

21 Hasan Basti, "Manajemen Dakwah Rasul SAW Di Mekkah," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 30.

22 Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*.

QS. Al-Nisa' (4): 34.²³

الرِّجَالُ قَوَّмُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِلَّا فَضَّلَتْ لَخَفٍ لِّلْعَيِّبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضَرُّوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Lelaki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (lelaki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (lelaki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salihah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suami) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (bila perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Dalam kitab tafsir Al-Munir, Prof.

23 Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, 2020.

Dr. Wahbah Az-Zuhaili menerangkan seorang istri salihah itu memiliki beberapa kriteria; pertama, mengesakan Allah. Kedua, berakhlak kepada diri sendiri ketika suami tidak ada. Ketiga, berakhlak kepada suami ketika bersama dengan-nya.²⁴ Hal pertama, memiliki kesamaan pendapat dengan penafsiran Sayyid Quthb, bahwa “Qunuut” yang memiliki arti ketaatan yang timbul dari kehen-
dak hati, pandangan, kesenangan, dan kecintaan. Karena itulah, Allah memakai redaksi “*Qaanitaat*” dan tidak menga-
takan “*thaai'at*” karena redaksi lafal pertama itu memiliki konotasi psikologis, memiliki bayangan-bayangan yang luas dan sejuk. Inilah yang sesuai dengan kata
سكن ‘ketenangan’, مودة ‘cinta kasih’, dan رحمة ‘perlindungan serta pemeliharaan’ antar kedua belahan jiwa tersebut dalam tempat pengasuhan untuk memelihara anak dan menjadikannya berkarakter baik dalam suasana rumah tangga yang baik.²⁵

Terkait yang kedua, Ibnu Jarir al-Thabari menjelaskan berdasar-
kan beberapa riwayat dan Ibnu Katsir menyebutkan pendapat yang sama, bahwasanya maksud dari redaksi حَفِظَتْ
لِلْغَيْبِ adalah wanita-wanita yang menjaga diri saat suaminya sedang tidak ada di rumah, baik dengan menjaga kemaluan, kehormatan dirinya, maupun harta suaminya, serta memelihara diri dengan

melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik yang menyangkut hak Allah maupun hak lainnya.²⁶

Sedangkan untuk yang ketiga, Buya Hamka memberi penjelasan bahwa istri memiliki keharusan untuk menjaga kehormatan dan martabat keluarga. Salah satunya dengan tidak mengumbar kekayaan dan memamerkan hasil kerja suami dalam memberikan nafkah harta. Hal ini hendaknya dirahasiakan saja tanpa harus dipamerkan atau mengeluh kepada orang lain jika merasa masih kurang.²⁷

Terdapat indikator tambahan dari Muhammad Quraish Shihab untuk menjaga ketiga hal diatas. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan agar bisa memahami diri dan keluarganya. Hal ini tentu sejalan dengan hadits nabi yang memiliki arti “tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”. Tentunya ketiga hal diatas bisa dijalankan oleh perempuan ketika mereka pintar dan dapat mema-
hami diri dengan baik.²⁸ Oleh karena itu, perempuan harus berpendidikan, baik secara formal, non formal, ataupun

24 Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Sya-riah, Dan Manha* Jilid 3, ed. Abdul Hayyie dkk al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013).

25 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 2, ed. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2002).

26 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*, ed. Ahmad Abdurraziq dkk Al Bakri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009); Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 5; An-Nisa' 24 s.d. An-Nisa 147*, ed. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2000).

27 Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar 2* (Jakarta: Gema Insani, 1967).

28 Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002); Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2004).

informal. Tujuannya adalah menyam-
paikan ilmu dan membekali perempuan
agar dapat memahami dirinya dan bisa
diajarkan kepada orang lain.²⁹

Selain hasil penafsiran Alquran
terkait tipologi istri, ada juga hadis
yang menjelaskan sudut pandang yang
harus diperhatikan oleh seorang lelaki
dalam memandang calon istri yang akan
dinikahi. Hadis tersebut juga sudah diin-
terpretasikan oleh cendekiawan muslim
yang bernama Muhammad bin Ismail
bin Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi dikenal
sebagai begawan hadis sahih yang auten-
tistas hadisnya dapat dipercaya kebe-
narannya. Hadis tersebut berbunyi:

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عبيد الله قال حدثني
سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة رضي الله عنه
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (تنكح المرأة لأربع
لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت
يذاك) أخرجه مسلم في الرضاع باب استحباب نكاح
ذات الدين رقم ٦٦٤١

(تنكح) تتزوج ويرغب فيها. (لأربع) لأجل خصال
أربع مجتمعة أو منفردة. (لحسبها) هو ما يعده الناس
من مفاخر الآباء وشرفهم. (فاظفر) من الظفر وهو
غاية البغية ونهاية المطلوب. (تربت يذاك) هو في

الأصل دعاء.

Musaddad dan Yahya meriwayatkan
kepada kami dari Ubaidillah
berkata: Sa'id bin abi Sa'id dari
ayahnya (abi Sa'id) dari abu
Hurairah r.a. dari Rasulullah saw.
bersabda: perempuan dinikahi
karena empat hal; harta bendanya,
nasabnya, kecantikannya,
dan agamanya. Maka pilihlah
berdasarkan agamanya, niscaya
beruntung. (HR. Muslim dalam kitab
ar-Raudloh bab istihbab nikah dzat
al-din nomor 1466)

(Dinikahi) dikawini dan diharapkan
oleh lelaki akan keberadaan sifat-
sifat tersebut ada dalam pribadi
perempuan. (karena empat hal)
dengan macam-macam yang
keempat-empatnya terkumpul semua
atau salah satunya saja. (karena
nasabnya) yaitu apa yang ada
dalam diri manusia dari kebanggaan
keturunan dan kecerdasan. (pilihlah)
dari apa yang dicari untuk pahala
akhirat dan tujuan yang dicari.
(niscaya beruntung) maksudnya
adalah sebagai doa.

Dengan penjelasan dalam hadis
tersebut, dapat diklasifikasikan pandan-
gan rasulullah terkait pemilihan calon
istri oleh seorang lelaki. *Pertama*, menel-
isik kekayaan harta yang dimiliki pihak
perempuan. *Kedua*, melihat keturunan
ke atas yang dimiliki pihak perempuan.

29 Dhomirotul Firdaus and Zaenal Arifin, "Pendidikan
Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Taf-
sir Al Misbah," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2018,
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.595>;
Muhammad Arifin Badri, "Hakikat Cemburu Da-
lam Rumah Tangga (Studi Deskriptif Tentang Ke-
hidupan Nabi Dengan Istri-Istrinya)," *Jurnal Dirasat
Islamiyah* 02, no. 02 (2015): 99–130.

Ketiga, berdasarkan kecantikan yang ada dalam wujud fisik perempuan. *Keempat*, melihat religiositas yang menjadi kepribadian perempuan.³⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, berawal dari asumsi atau kerangka berpikir/ penafsiran yang mempengaruhi atau membuat studi permasalahan penelitian mengenai arti yang dialami oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial masyarakat.³¹ Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berasal dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Adapun sumber data diklasifikasikan menjadi dua; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi teks memoar Sayyidah Khadijah sebagai sosok istri yang ideal dan sumber data sekunder mencakup berbagai sumber bacaan mengenai kepribadian istri yang meliputi akhlak secara umum. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat ketika membaca memoar Sayyidah Khadijah dan berbagai sumber bacaan mengenai kepribadian istri yang ideal. Dengan ketekunan membaca, memiliki tujuan agar kepribadian Sayyidah Khadijah dapat dipahami secara

optimal. Dalam uji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu upaya mencari bukti penguat dari berbagai literatur sebagai usaha pengecekan dan perbandingan terhadap memoar Sayyidah Khadijah dan nilai-nilai istri ideal dalam islam.³²

Analisis data menggunakan metode analitik deskriptif, yaitu data yang terkumpulkan dengan membaca memoar Sayyidah Khadijah dan berbagai literatur terkait kemudian menginventarisasinya, mengklasifikasi data yang sudah terkumpul lalu menganalisisnya dengan pengelompokan akhlak yang harus dimiliki seorang istri yang ideal dalam islam. Hal ini diperlukan untuk menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan kepribadian Sayyidah Khadijah.³³

Pembahasan

Sayyidah Khadijah adalah wanita pertama yang menyambut dakwah rasulullah, wanita pertama yang masuk Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mukminah pertama yang begitu besar pengorbanannya dalam dakwah Islam. Selama masa hidupnya sebelum islam datang, ia tidak pernah bersinggungan dengan berhala sama sekali.³⁴ Kebiasaan hidup dalam lingkungan

30 Muhammad Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Ciputat: PT. Lentera Hati, 2020).

31 Dr. M.A. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosda Karya, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.

32 (Lexy J. Moleong, M.A. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (PT. Remaja Rosda Karya, 2019), <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>, 2019, h. 72)

33 John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Research Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Alib Bahasa, Ahmad Lintang Lazuardi, 2015.

34 Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*.

keluarga yang terjaga dari politeis menjadikannya pribadi yang bersih keyakinannya. Dengan keyakinan yang mengedepankan rasionalitas terhadap ketuhanan, ia tidak mempercayai tuhan-tuhan dari berhala layaknya kepercayaan umum kafir Quraisy, melainkan mempercayai agama yang dibawa oleh suaminya. Oleh karenanya, Sayyidah Khadijah merupakan sosok yang sudah mengesakan Allah dari awal hingga akhir hayatnya tetap dalam keadaan beriman.³⁵

Sikap Sayyidah Khadijah untuk mendukung dakwah suaminya adalah dengan jiwa dan hartanya. Sayyidah Khadijah setia mendampingi Rasulullah dan ikut menanggung beban yang amat berat akibat hinaan, caci maki, dan penolakan yang kejam dari orang-orang kafir Quraisy pada masa itu. Kurang lebih 25 tahun Sayyidah Khadijah menemani Rasulullah dalam suka maupun duka. Keberadaan Sayyidah Khadijah memberikan pengalaman hidup yang indah dalam kehidupan Rasulullah dan kaum muslimin. Tidak seorang pun di kota Makkah yang berkata bahwa Sayyidah Khadijah pernah menyakiti seseorang. Begitulah akhlak yang dimilikinya untuk jujur pada diri sendiri dengan tidak menyakiti seorang pun demi kebaikan diri sendiri juga. Adapun pergaulan Sayyidah Khadijah bersama suaminya, Rasulullah, selalu diselimuti dengan senyum hangat dari keduanya. Meskipun dalam keadaan yang melelahkan seperti kepulangan Rasulullah dari 'uzlah di gua Hira',

35 Ibnu Ishaq, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*.

mereka bertemu di rumah dengan riang gembira dan senyum menghiiasi suasana mereka. Dengan keramahan dan kasih sayang kepada sang suami, Sayyidah Khadijah bertekad memberikan jiwa dan raga serta harta kekayaannya untuk dikelola suaminya. Hal ini terbukti dengan kerelaannya untuk mengakomodir sektor ekonomi pada saat blokade kafir Quraisy pada tahun ketujuh kenabian di Makkah. Pemboikotan ini berlangsung selama tiga tahun sehingga Sayyidah Khadijah banyak memberikan hartanya untuk kontribusi kaum muslimin.³⁶ Semua perjuangan itu membuatnya mengalami penderitaan bersama kaum muslimin, padahal Sayyidah Khadijah sejak usia belia selalu hidup serba berkecukupan dari hasil perdagangan tetapi ia rela hidup menderita di awal perjuangan dakwah Islam. Tentu semua itu bermula dari cinta kasih kepada sang suami. Demikian akhlak Sayyidah Khadijah kepada suaminya. Selalu rela berkorban dan menanggung duka lara bersama demi perjuangan dakwah Islam.³⁷

Semua perjuangan Sayyidah Khadijah baik dalam mendukung dakwah suaminya dalam segi materi (ekonomi dan pengaruh suku) maupun segi immateri (dukungan psikis) tidak akan bisa dilakukan kecuali ia adalah orang yang pintar. Pasangan Khuwailid dan Fatimah bersama Waraqah bin Naufal senantiasa membesarkan Khadijah dengan

36 Al-Isma'il, *Tarikh Muhammad Saw. Teladan Perilaku Umat*.

37 Aisyah Abdurrahman, *Biografi Istri-Istri Nabi Muhammad Saw* (Yogyakarta: Media Firdaus, 2018).

penuh kasih sayang. Ia dididik dengan nilai-nilai luhur dalam keluarganya. Dari kecil, Khadijah sudah dibiasakan dengan kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Berkat didikan orang tuanya, Khadijah tumbuh dewasa dengan perangai yang sempurna. Dan dari pamannya ia belajar nilai-nilai keagamaan yang benar, meski berbeda dari praktek umumnya kaum Quraisy yang menyembah berhala. Ia memilih berbeda dari perempuan jahiliyah yang pada umumnya menyembah berhala. Sayyidah Khadijah selalu menjaga kehormatan, akal budi, berjiwa besar dan melakukan perilaku bersih sehingga ia mendapat julukan *al-thahirah* (perempuan suci). Sebutan ini ia dapatkan lantaran tidak ikut menyembah berhala layaknya perempuan lain di kota Makkah. Berkat didikan orang tua dan pamannya, ia pandai berniaga dengan baik hingga lintas negeri, yaitu ke Syam dan Yaman.³⁸

Tipologi istri dengan memakai potret Sayyidah Khadijah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa karakter yang harus dimiliki seorang istri agar dapat menjadi pribadi yang menyamai atau mendekati karakteristik Sayyidah Khadijah. Dengan beberapa tipologi seorang istri yang sudah dijelaskan dengan mengacu pada penafsiran QS. Al-Nisa' (4): 34 dan *syarh* hadis riwayat al-Bukhari serta memoar Sayyidah Khadijah selama menemani

kehidupan Rasulullah dapat dijelaskan dalam klasifikasi sebagai berikut:

1. Mengesakan Allah

Tauhid atau mengesakan Allah adalah suatu keharusan bagi seluruh umat islam. Dengan mengakui tidak ada apapun yang setara dengan Allah, maka ia sudah dinamakan bertauhid. Sejarah bertauhidnya Sayyidah Khadijah adalah tatkala ia mendengar peristiwa wahyu pertama dari rasulullah. Dia lantas tidak mencemooh dan menghina peristiwa yang dialami rasulullah tersebut, melainkan ia menghibur dan menyakinkan hati suaminya bahwa suaminya nanti akan menjadi nabi dan akan mengangkat derajat kaumnya.³⁹

Ketika wahyu kedua turun kepada rasulullah yang memuat perintah berdakwah dan mengajak kaumnya untuk bertauhid, maka seketika itu juga Sayyidah Khadijah menjadi orang pertama dari golongan perempuan yang masuk islam tanpa ragu dan bimbang.⁴⁰ Dengan berimannya Sayyidah Khadijah, rasulullah merasa senang karena memiliki pendukung dan partner dakwah dari istrinya sendiri. Rasulullah dapat berdakwah dengan jiwa, raga, dan hartanya dengan ditemani Sayyidah Khadijah.

Terdapat sejarah yang menyebutkan peristiwa Sayyidah Khadijah mengesakan Allah, yaitu tatkala rasulullah mendapatkan wahyu dari malaikat jibril yang

38 Nurul Indana, "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018): 123-44.

39 Al-Ismail, *Tarikh Muhammad Saw. Teladan Perilaku Umat*.

40 Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, ed. Khalid dkk Abdullah (Surakarta: Insan Kamil, 2014).

menyampaikan dalam wujud aslinya di gua Hira', rasulullah menggigil tanpa sebab dan ditenangkan oleh Sayyidah Khadijah di rumahnya dengan berkata: "Bergembiralah dan tentramkanlah hatimu. Demi Allah SWT yang menguasai diri Khadijah, sungguh engkau akan menjadi pesuruh Allah SWT bagi umat kita. Allah tidak akan mengecewakanmu."

⁴¹ Jelas bahwasanya perhatian Sayyidah Khadijah terhadap rasulullah berlandaskan tauhid kepada Allah.

2. Berakhlak terpuji kepada diri sendiri

Amanah merupakan salah satu sifat terpuji yang dimiliki manusia. Ia adalah perwujudan sikap dan sifat individu yang tulus, setia dalam melakukan sesuatu yang dipercayakan padanya baik berupa harta benda, kerahasiaan, maupun tugas kewajiban. Rasullullah bersabda: "Khadijah beriman kepadaku tatkala semua orang ingkar, ia membenarkanku ketika semua orang mendustakanku, dan ia menolongku dengan hartanya tatkala semua orang tidak memberikanku apapun." Kisah tersebut menunjukkan bahwa Sayyidah Khadijah memiliki sifat amanah dengan menemani rasulullah tatkala tidak ada orang yang menghiraukannya. Meski memberikan seluruh hartanya kepada rasulullah, Sayyidah Khadijah tetap bersikap amanah meski harta melimpah diberikan kepada suaminya, ia tidak sombong dan tetap bersikap amanah tanpa ingkar apapun. ⁴²

⁴¹ Al-Thabari, *Tarikh Al-Rasul Wa Al-Mulk*.

⁴² Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*.

Seseorang diberi amanah agar terlatih bertanggung jawab dan mayoritas orang yang memberikan amanah adalah orang yang yakin kepada siapa ia bisa menitipkan amanah itu agar terlaksana. Karena amanah adalah dasar dari tanggung jawab, kepercayaan dan harga diri yang terdapat pada pribadi yang cerdas secara ruhani. Oleh karenanya, seorang muslimah yang baik senantiasa bisa meneladani sikap amanah Sayyidah Khadijah dalam kehidupan sehari-hari. ⁴³

3. Berakhlak terpuji kepada suami

Seorang istri pasti mengalami kontak komunikasi dengan suaminya. Dalam etika komunikasi, tentunya harus bersifat santun dan memberikan rasa kenyamanan kepada mitra bicara. Hal ini yang dilakukan oleh Sayyidah Khadijah dalam komunikasinya dengan rasulullah. Seperti saat kepulangan rasulullah dari gua Hira' yang menggigil karena ketakutan setelah bertemu malaikat jibril. Lantas respon Sayyidah Khadijah adalah memberikan perlindungan dengan menyelimuti rasulullah dan menenangkannya. Selain bersikap santun, seorang istri sudah selayaknya memberikan penghormatan yang tertinggi kepada suaminya. Sebagaimana dicontohkan Sayyidah Khadijah memberikan keleluasaan kepada suaminya untuk berkontemplasi di gua Hira' dan Sayyidah Khadijah menjalani kehidupan di rumah dengan menjalankan bisnis perdagangannya dan secara rutin menyediakan segala

⁴³ Ali Ibnu Atsir, *Al-Kamil Fi Al-Tarikh* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995).

perbekalan untuk suaminya.⁴⁴

Ada juga rasa cinta yang dicurahkan Sayyidah Khadijah kepada rasulullah dengan memberikan segala harta bendanya. Sayyidah Khadijah membuka hatinya untuk rasulullah seraya berkata: “wahai al-Amiin, bersukarialah! Segala harta kekayaan ini baik yang tidak bergerak ataupun yang bergerak, baik rumah-rumah maupun barang dagangan hingga hamba sahaya menjadi milikmu. Engkau bebas mengelolanya sesuai yang engkau ridloi!”⁴⁵

4. Memiliki pengetahuan dan jejaring relasi yang luas

Sebelum Sayyidah Khadijah mengenal Islam, ia juga tidak pernah dekat dengan penyembahan berhala yang banyak disembah karena dianggap sebagai tuhan masyarakat arab. Khadijah menyembah tuhan yang menciptakan alam semesta, percaya adanya hari akhir, surga dan neraka serta ia percaya akan adanya utusan yang akan muncul di kemudian hari. Semua ia ketahui melalui ketekunan belajar pada pamannya yang bernama Waraqah bin Naufal. Berkat kegigihannya dalam belajar, Sayyidah Khadijah dapat menjadi pribadi yang taat beragama, berlapang dada serta mencintai dan menyayangi sesama manusia. Semua kepribadian tersebut ia dapatkan dari ajaran pamannya dan menjadi kepercayaan bahwa segala perbuatan baik

akan dibalas kebaikan dan segala perbuatan buruk akan mendapatkan yang setimpal.⁴⁶

Kesimpulan

Praktek poligami dalam rumah tangga di Indonesia hingga saat ini masih sangat tinggi, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal diantaranya adalah faktor individu, faktor pasangan, faktor sosial budaya, dan faktor ekonomi. Dalam pernikahan yang mengacu pada pribadi rasulullah dan Sayyidah Khadijah, kaum muslimin bisa cukup melakukan monogami dalam pernikahan. Karena rasulullah tidak pernah berpoligami selama Sayyidah Khadijah masih hidup menjadi istrinya. Monogaminya rasulullah dapat disinyalir karena Sayyidah Khadijah memiliki ciri-ciri istri salihah. Hal ini bisa dibuktikan dengan rekam sejarah Sayyidah Khadijah yang senantiasa menemani dakwah rasulullah, baik suka maupun duka.

Dalam QS. Al-Nisa' (4): 34 yang menyebutkan indikator istri salihah adalah memiliki 4 sifat. Pertama, mengesakan Allah. Kedua, berakhlak terpuji pada diri sendiri. Ketiga, berakhlak terpuji kepada suami. Dan keempat, berilmu dan memiliki pengetahuan yang luas. Keempat indikator ini sudah ada pada pribadi Sayyidah Khadijah dan dapat dicontoh oleh seluruh muslimah sehingga dapat menjadi istri yang salihah dan dapat menciptakan keluarga islam yang ideal.

⁴⁴ Ibnu Ishaq, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*.

⁴⁵ Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*.

⁴⁶ Hasan Al-Jamal.

Dalam menguji kompatibilitas penelitian ini, perlu perhatian dari peneliti yang lain terkait pengkajian ataupun perspektif yang lain seperti dinamika gerakan feminis, demografi penduduk, kesetaraan gender, pertentangan peran perempuan dan laki-laki, dan lain sebagainya. Melalui berbagai kajian dan penelitian yang beragam dapat diperoleh konsep pemahaman yang utuh dan universal tentang *role model* istri, sehingga dapat memberikan wacana baru tentang pemahaman istri yang bijaksana bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Aisyah. *Biografi Istri-Istri Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Media Firdaus, 2018.
- Ad-Dimasyqi, Isma'il ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 5; An-Nisa' 24 s.d. An-Nsa 147*. Edited by Bahrn Abu Bakar. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Al-Ismail, Tahia. *Tarikh Muhammad Saw. Teladan Perilaku Umat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Syalbi, Mustafa Abu Nasr. *Wanita-Wanita Sholihah Dalam Cahaya Kenabian*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*. Edited by Ahmad Abdurraziq dkk Al Bakri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- . *Tarikh Al-Rasul Wa Al-Mulk*. Beirut: Dar Swaidan, 1967.
- Al-Thabari, Ahmad bin Abdullah. *Al-Samthu Al-Tsamiin Fi Manaqib Ummahah Al-Mu'minin*. Mesir: Dar al-Harin, 2007.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Dan Manha Jilid 3*. Edited by Abdul Hayyie dkk al Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar 2*. Jakarta: Gema Insani, 1967.
- Badan Pusat Statistika. "Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020." *Statistical Yearbook of Indonesia*, 2020.
- Badri, Muhammad Arifin. "Hakikat Cemburu Dalam Rumah Tangga (Studi Deskriptif Tentang Kehidupan Nabi Dengan Istri-Istrinya)." *Jurnal Dirasat Islamiyah* 02, no. 02 (2015): 99–130.
- Bashier, Zakaria. *Mekah Dalam Kemelut Sejarah*. Edited by Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Basri, Hasan. "Manajemen Dakwah Rasul SAW Di Mekkah." *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 30.
- Bennett, Linda Rae. "Zina and the Enigma of Sex Education for Indonesian Muslim Youth." *Sex Education*, 2007. <https://doi.org/10.1080/14681810701635970>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Research Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Alih Bahasa, Ahmad Lintang Lazuardi, 2015.
- Firdaus, Dhomirotul, and Zaenal Arifin.

- “Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah.” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2018. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.595>.
- Hasan Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*. Edited by Khalid dkk Abdullah. Surakarta: Insan Kamil, 2014.
- Hasanah, and Siti Salmi. “Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW.” *Jurnal Dedikasi* 1, no. 2 (2017): 184–92.
- Ibnu Atsir, Ali. *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik. *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1990.
- Ibnu Ishaq, Muhammad. *Al-Sirah Al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Imran, Zulfi. “Poligami Antara Teori Dan Praktek (Studi Analisis Konsep Adil Dalam Surah An-Nisa' Ayat 3).” *Sabilarrasyad* 2, no. 2 (2017): 264–82.
- Indana, Nurul. “Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah.” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018): 123–44.
- Jam'ah, Ahmad Khalil, and Muhammad bin Yusuf Al-Dimasyqi. *Istri-Istri Para Nabi*. Edited by Fadhlhi Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2014.
- Kementerian Agama. “Qur'an Kemenag.” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2020.
- Khoiriah, Rike Luluk. “Poligami Nabi Muhammad Menjadi Alasan Legitimasi Bagi Umatnya Serta Tanggapan Kaum Orientalis.” *Jurnal Living Hadis*, 2018. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1374>.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- Marhaban, Nawawi. “Komunikasi Suami Dan Istri Dalam Hadis Nabi.” *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya* 9, no. 2 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1735>.
- Muharrarman. “Muhammad Dan Khadijah: Satu Konsep Hukum Pernikahan Sebelum Risalah Islam.” *Journal Petita* 2, no. 1 (2017): 95–106.
- Paskua, Herlina. “Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid Kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2*. Edited by As'ad Yasin. Jakarta: Gema

- Insani, 2002.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. "Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW." *Jurnal "Al-Hiwar"* 03, no. 05 (2015): 25–33.
- Septia, Emil. "Teks Hikayat Cerita Nabi Muhammad Sallahu 'Alaih Wa Sallam Berniaga Ke Negeri Syam Dan Perkawinannya Dengan Siti Khadijah: Kajian Struktur Dan Fungsi." *Salingka* 12, no. 2 (2015): 133–46.
- Setiawan, Agung Ibrahim. "Khadijah Binti Khuwalid Sosok Wanita Teragung Se-Jagat Raya" 11, no. 2 (2018): 207–16.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Jawabannya Adalah Cinta*. Ciputat: PT. Lentera Hati, 2020.
- . *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2004.
- Sulasmini, Rita, Junaidi Songidan, and Muhammad Nur. "Histori Dan Peran Dakwah Shahabiyah (Khadijah, Aisyah & Ummu Salamah)." *Al-Idza'ah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2020): 53–63.